

PERILAKU PENGGUNA TERHADAP KONDISI PASAR AYAM SILIR SEMANGGI SURAKARTA

Hepara Hada Nurasyamsa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
heparahada@gmail.com

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Kelurahan Semanggi banyak ditemui permukiman kumuh dan lingkungan yang kurang memadai. Selain itu, terdapat pasar ayam yang berdekatan dengan salah satu kampung di Kelurahan Semanggi. Kurangnya fasilitas kebersihan dan sistem pembuangan limbah cair dari pasar ayam tersebut menghasilkan aroma yang tidak sedap sehingga mengganggu aktivitas masyarakat sekitar dan pengguna pasar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Selain itu, penelitian menggunakan *random sampling* untuk mendapatkan data yang nyata sesuai dengan apa yang terjadi di tempat penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, penyebab pencemaran air dan udara di Pasar Ayam Silir selain kurangnya fasilitas pembuangan limbah adalah kurangnya edukasi kepada penjual tentang pengolahan sampah jeroan ayam. Di samping itu, pengguna tidak merasa nyaman dengan kondisi lingkungan pasar. Pengguna baik penjual, pembeli, dan pemilik warung makan di kawasan pasar tidak menggunakan alat pelindung diri terhadap lingkungan yang kotor. Mereka beranggapan bahwa tanpa menggunakan alat pelindung diri tidak akan mengganggu kesehatan meskipun para pelaku pasar sangat menyadari lingkungan pasar yang kotor.

KATA KUNCI: Semanggi, Perilaku, Pasar Ayam Silir

PENDAHULUAN

Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak terlepas dengan kebutuhannya akan air. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya menjaga kualitas air. Saat ini semakin banyak ditemukan kondisi kualitas air yang sudah mulai menurun. Banyak dijumpai sungai-sungai keruh karena limbah pabrik, limbah pasar, hingga limbah rumah tangga. Air yang sudah tercemar akan sulit untuk dibersihkan dan tidak dapat dimanfaatkan lagi karena memiliki kandungan yang berbahaya bagi kesehatan.

Definisi pencemaran air mengacu pada PP No. 20/1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air (pasal 1, ayat 2), pencemaran air didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja memasukkan makhluk hidup dan atau zat berbahaya ke dalam air yang menyebabkan kualitas air menurun sehingga air tidak dapat dimanfaatkan. Menurut Setiawan (2001), definisi pencemaran air dapat diuraikan menjadi tiga aspek yaitu aspek kejadian, aspek penyebab atau pelaku, dan aspek akibat.

Penyebab pencemaran air tidak hanya disebabkan karena kegiatan manusia saja. Fenomena alam yang telah terjadi selama bertahun-tahun dan tidak teratur dapat memberikan dampak pada ekologi air. Fenomena alam tersebut

diantaranya gempa bumi, ledakan alga, badai, dan ledakan gunung berapi.

Berdasarkan definisi pencemaran air tersebut, diambil kesimpulan bahwa aspek penyebab atau pelaku dapat disebabkan oleh alam. Kasus pencemaran air yang disebabkan oleh alam tidak dapat diatur dalam hukum, tetapi pemerintah wajib memberikan solusi dan penanggulangan kasus tersebut. Sedangkan aspek akibat dapat diamati melalui penurunan kualitas air di kawasan yang tercemar.

Kasus pencemaran air yang disebabkan karena limbah buangan pasar dapat dijumpai di Pasar Ayam Silir yang terletak di Kelurahan Semanggi, Surakarta. Kurangnya fasilitas pembuangan serta edukasi dari pemerintah dalam mengelola limbah menyebabkan penumpukan limbah cair yang menyebar ke sungai-sungai sekitarnya. Dilansir dari laman berita *online* Solo Pos FM (2016), masyarakat perkampungan Semanggi sempat mengeluhkan aroma tak sedap yang dihasilkan dari limbah cair tersebut ke pemerintah kota. Namun pemerintah masih kurang dalam menindak lanjuti kasus tersebut.

Pasar Ayam Silir merupakan pasar tradisional yang berada di kota Surakarta yang bersifat homogen, yaitu hanya terdapat satu komoditas. Pasar Ayam Silir berada di Jalan Serang, Kelurahan

Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon. Pasar tersebut bersebelahan dengan pasar kambing, pasar besi tua, dan pasar Notoharjo. Sebelum dipindahkan ke Semanggi karena semakin banyak pengunjung dan penjual yang melakukan aktifitas di pasar tersebut, Pasar Ayam Silir berada di Pasar Sangkrah dari tahun 1978 (Aliyah, 2015).

Pasar Ayam Silir adalah satu-satunya pasar unggas hidup dan unggas potong di kota Surakarta. Luas pasar yaitu 11.220 m². Pasar yang memiliki 320 los dan 27 kios (RPU) belum pernah mengalami renovasi. Manajemen pengelolaan pasar dikelola oleh Dinas Pengelola Pasar yang bekerjasama dengan Paguyuban Pedagang Pasar. Untuk kebersihan pasar terdapat petugas yang bertugas membersihkan sampah pasar, kemudian sampah yang ada diangkut oleh armada DPP dan dibawa ke TPA Putri Cempo. Untuk keamanan sampah dijaga secara swakarsa oleh pedagang sendiri (Aliyah, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pengguna terhadap limbah cair yang dihasilkan dari Pasar Ayam Silir. Selain itu, untuk mengetahui perilaku pengguna pasar dan fasilitas utama maupun penunjang apa saja yang seharusnya ada dalam standarisasi pasar rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan perilaku manusia, behavior setting, sense of place, dan arsitektur perilaku. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sebuah kesimpulan untuk penataan pasar rakyat yang baik sesuai standarisasi pasar rakyat.

Pendekatan yang pertama adalah perilaku. Menurut Lewin (1970), perilaku dapat berubah apabila kekuatan pendorong dan kekuatan penahan tidak seimbang. Jika ketidakseimbangan muncul, maka akan ada 3 kemungkinan yang akan terjadi:

1. Kekuatan pendorong meningkat, karena didorong oleh stimulus atau rangsangan untuk terjadinya perubahan perilaku.
2. Kekuatan penahan menurun, karena stimulus atau rangsangan melemahkan kekuatan penahan tersebut.
3. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun.

Para psikolog mengatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku berupa pendidikan, nilai, budaya sosial masyarakat, atau politik. Sedangkan faktor hereditas merupakan faktor bawaan dari lahir atau dapat dikatakan sebagai karunia dari Sang Pencipta yang telah ada sejak lahir. Sehingga hereditas ditentukan oleh genetika individu yang bersangkutan. Kedua faktor tersebut yang membentuk perilaku manusia.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan *behavior setting*. Menurut Zeisel (1981), *Behavior setting* dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian *Behavior setting* mengandung unsur-unsur sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

Lebih lanjut Zeisel (1981), menyatakan, bahwa teori-teori dalam *setting* dan perilaku menjelaskan terdapatnya hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ciri-ciri fisik *setting*/ pengaturan dapat mempengaruhi hubungan antar orang atau kelompok maupun sebaliknya.

Pendekatan ketiga adalah *sense of place*. Mengutip Hashemnezhad (2013), *sense of place* adalah sebuah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterikatan pada tempat yang berarti bagi mereka. *Sense of place* diawali dengan sensasi yang mereka terima dari sebuah lingkungan, sensasi tersebut dapat berupa atmosfer dan kesan yang ditimbulkan kemudian dipersepsikan oleh individu, persepsi yang muncul dapat membuat sebuah makna subjektif terhadap tempat tersebut.

Iskandar (2012), mengatakan bahwa rangsangan dari lingkungan akan dinilai oleh pengguna secara individu, dalam penilaian tersebut akan memunculkan respon dan sebagai hasilnya jika individu dapat mengatasi rangsangan yang datang dari lingkungan akan tercipta suatu kondisi, kondisi tersebut dapat berupa adaptasi (menoleransi lingkungan) atau *adjustment* (individu mengubah lingkungan agar sesuai dengannya). Selanjutnya, jika individu gagal dalam mengatasi rangsangan atau stimulus yang datang akan terjadi stres, kecemasan, sakit dan lain sebagainya.

Pendekatan yang keempat yaitu arsitektur perilaku. Mangunwijaya (1988), arsitektur dalam perilaku adalah arsitektur yang mampu memahami kebutuhan berbagai macam perilaku manusia hingga perilaku alam sekitarnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam perencanaan suatu desain arsitektur perlu adanya pendekatan hubungan antara perilaku manusia terhadap lingkungan sekitar untuk mencapai arsitektur berwawasan perilaku.

Menurut Weinstein dan David (1987), terdapat 3 prinsip untuk mencapai arsitektur perilaku, diantaranya adalah:

1. Bentuk bangunan harus mencerminkan fungsi bangunan tersebut supaya mudah dipahami pengguna dari segi penginderaan hingga imajinasi.

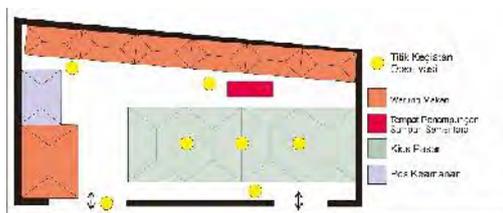
2. Sebagai penampung aktivitas pengguna dengan nyaman secara fisik dan psikis, menyenangkan secara fisik dan fisiologis.
3. Memahami perilaku dan kondisi pengguna.

METODE

Metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara objektif dan nyata terhadap perilaku pengguna Pasar Ayam Silir. Untuk mendapatkan data penelitian yang konkrit dan maksimal, maka kegiatan penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu. Selain itu, untuk mendukung metode kualitatif terdapat hal-hal dilakukan saat penelitian yang sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau peninjauan langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan dan pencarian data bersifat secara langsung. Target-target yang akan diobservasi adalah fasilitas pasar, kondisi lingkungan pasar, tata ruang pasar, dan elemen penunjang pasar lainnya. Target observasi tersebut adalah faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku pengguna pasar. Selain itu, untuk memperkuat hasil observasi akan disediakan sebuah dokumentasi dan sketsa lokasi. Berikut adalah titik sebaran kegiatan observasi yang akan dilakukan.



Gambar 1. Titik observasi (sumber: Data Penulis)

2. Wawancara dan Kuisisioner

Wawancara bertujuan untuk pengumpulan data dari sudut pandang masyarakat yang beraktifitas setiap hari di lokasi dengan cara melakukan tanya jawab dan pengisian kuisisioner. Dalam kuisisioner, ada beberapa jawaban yang dapat dipilih sesuai yang dirasakan atau dialami oleh responden. Hasil dari wawancara dan pengisian kuisisioner dapat ditarik hubungan hingga kesimpulan.

Selain itu terdapat Analisa data yang dibutuhkan untuk menilai kondisi yang diteliti dengan mengacu pada standar-standar yang telah ditentukan. Hasil analisa tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang

objektif berkaitan dengan perilaku pengguna Pasar Ayam Silir. Topik-topik yang akan dianalisa adalah aktivitas dan respon pengguna/ pelaku terhadap lingkungan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendukung hasil penelitian dan pembahasan, Observasi dilakukan sesuai dengan titik-titik sebaran yang telah ditentukan. Selain itu, kuisisioner diisikan oleh *surveyor* sesuai dengan jawaban responden. Karena responden dalam waktu aktivitas pasar yang sangat sibuk sehingga tidak memungkinkan untuk mengisi kuisisioner secara mandiri. Responden yang terdaftar sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah responden

Pembeli		Penjual	
L	P	L	P
6 orang	4 orang	4 orang	6 orang

Berdasarkan hasil observasi, Pasar Ayam Silir masuk ke dalam tipe 4 pasar rakyat. Untuk mengetahui sarana prasarana Pasar Ayam Silir sudah memenuhi standarisasi pasar rakyat tipe 4 atau tidak memenuhi, berikut tabel tipe 4 yang telah disesuaikan dengan kondisi Pasar Ayam Silir.

Tabel 2. Klasifikasi tingkat kesesuaian inspeksi dan audit pasar rakyat tipe 4

Kebutuhan	Tipe 4	Tersedia
Ukuran luas ruang dagang	Min. 1m ²	v
Jumlah pos ukur ulang	Min. 1 pos	-
Zonasi	-Pangan basah, -pangan kering, -siap saji, -Non pangan, -tempat pemotongan unggas hidup	v - - - v
Area parkir	Proporsional dengan luas lahan	v
Area bongkar muat barang	Tersedia	v
Akses untuk masuk dan keluar kendaraan	Tersedia	v
<i>Gangway</i>	Min. 1,2 m	v
Lokasi toilet (gender terpisah)	Min. berada pada 1 lokasi berbeda	-
Lokasi toilet pada 1 lokasi	Min. 1 pria dan 1 wanita	v
<i>Wastafel</i>	Min. berada pada 1 lokasi berbeda	-
Ruang Laktasi	Tersedia	-

Kebutuhan	Tipe 4	Tersedia
Ruang Ibadah	Tersedia	v
Ruang Bersama	Tersedia	-
Pos kesehatan	Tersedia	-
Pos keamanan	Tersedia	v
Area merokok	Tersedia	-
Area penghijauan	Tersedia	-
Tinggi meja penjual dari lantai	Min. 60 cm	v
Jalur evakuasi	Tersedia	-
APAR	Tersedia	-
Tempat sampah	-setiap kios -setiap fasilitas pasar	- -
Alat angkut sampah	Tersedia	v
TPS sementara	Tersedia	v
Pengelolaan sampah 3R	Tersedia	-
Sarana telekomunikasi	Tersedia	-
Informasi identitas pasar	Tersedia	-
Informasi identitas harga	Tersedia	-
Informasi zonasi pasar	Tersedia	-

Jenis kebutuhan yang disesuaikan dengan hasil dari observasi di atas membuktikan bahwa Pasar Ayam Silir belum memenuhi standarisasi pasar rakyat tipe 4 yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional.

Pendekatan secara *sense of place* saat melakukan observasi dapat dirasakan langsung ketika memasuki kawasan Pasar Ayam Silir. Aroma dari luar pagar yang tidak tercium bau tidak sedap, berbeda ketika masuk melewati pagar pasar. Kesan yang diberikan dari Pasar Ayam Silir kepada pengunjung terlihat kurang menarik dari segi estetika, dan jorok dari segi lingkungan.



Gambar 2. Tampak depan Pasar Ayam Silir

Pengunjung baru atau calon pembeli baru yang masuk kedalam pasar akan merasa sangat

tidak nyaman dan merasa pusing hingga mual karena aroma yang tidak sedap. Berbeda halnya dengan penjual dan pembeli yang telah melakukan transaksi selama bertahun-tahun di kawasan pasar.

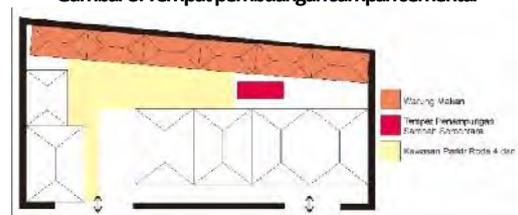
Setelah itu, pendekatan secara *behavior setting* dapat diamati dari perilaku penjual pasar. Tidak adanya plakat keterangan nama kios atau nama ruang membuat penjual sesuka hati untuk melebarkan luas kios. Dampak yang dirasakan pembeli yaitu mereka akan datang ke kios dimana mereka sebelumnya pernah melakukan transaksi sebelumnya. Dengan kata lain, pembeli akan secara otomatis mendatangi kios langganannya.

Tidak adanya denah pasar dan papan nama kios tersebut sangat membingungkan pembeli baru untuk mencari kios yang dituju dan mencari fasilitas penunjang seperti mushola atau toilet. Disamping itu, kurangnya fasilitas pembuangan sampah dan peringatan untuk menjaga kebersihan membentuk perilaku pengguna pasar untuk tidak peduli dengan kebersihan lingkungan pasar.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, sarana prasarana yang paling kurang dan sangat memprihatinkan adalah tempat penampungan sampah. Tempat sampah yang tersedia hanya satu yang berdekatan dengan parkir roda 4 dan tempat para penjual makanan.



Gambar 3. Tempat pembuangan sampah sementara

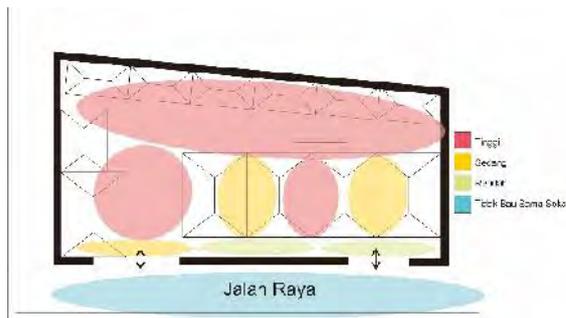


Gambar 4. Sketsa lokasi TPS sementara

Selain tempat pembuangan sampah, terdapat saluran limbah tanpa penutup atau *manhole* yang dangkal untuk menampung limbah cair dari banyak kios yang jenisnya sama. Tanpa ditutup oleh *manhole*, kesan yang diberikan untuk estetika lingkungan *gangway* pasar terlihat kumuh dan jorok. Karena pengunjung dapat melihat secara langsung dan mencium aroma tidak sedap dari saluran tersebut.



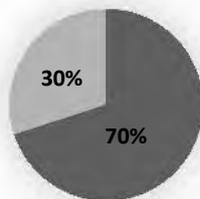
Gambar 5. Gangway



Gambar 6. Zonasi pencemaran udara

Setelah melakukan wawancara dan pengisian kuisisioner dengan responden, hasil yang didapatkan sebagai berikut:

(Responden 20 orang)

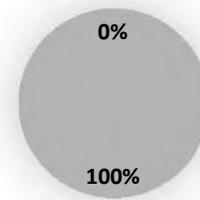


- mengetahui 14 orang
- tidak mengetahui 6 orang

Gambar 7. Persentase pengetahuan pengguna tentang limbah cair

Dari segi pengetahuan pengguna tentang limbah cair terdata dari 20 orang responden (10 orang penjual, 10 orang pembeli) 14 orang mengaku telah mengetahui masalah tersebut, kebanyakan yang telah mengetahui adalah pedagang. Sedangkan 6 orang belum mengetahui karena masih relatif baru berjualan atau membeli di Pasar Ayam Silir.

(Responden 20 orang)

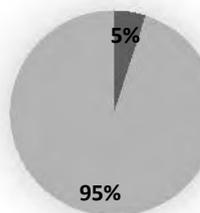


- Nyaman 0
- Tidak Nyaman 20 Orang

Gambar 8. Persentase kenyamanan pengguna

Semua responden tidak merasa nyaman dengan lingkungan pasar dan kondisi pasar dari tahun ke tahun semakin buruk. Selain itu usia pengguna yaitu antara 30 sampai 60 tahun.

(Responden 20 Orang)

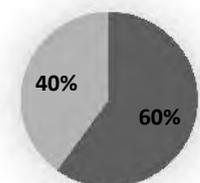


- menggunakan 1 Orang
- tidak menggunakan 19 Orang

Gambar 9. Persentase pengguna menggunakan masker/ sarung tangan

Dari gambar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembeli atau pengunjung masih belum peduli dengan kesehatan diri sendiri. Mereka merasa baik-baik saja dengan lingkungan Pasar Ayam Silir karena sudah bertahun-tahun melakukan transaksi di kawasan tersebut dan tidak mengalami gangguan kesehatan yang serius.

(Responden 10 Orang Pembeli)



- Jarak yang dekat 6 Orang
- sudah berlangganan 4 Orang

Gambar 10. Persentase alasan pembeli datang ke pasar

Pembeli tetap datang dan berbelanja ke Pasar Ayam Silir karena jarak yang dekat dan sudah berlangganan dengan penjual di pasar tersebut. Pembeli dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

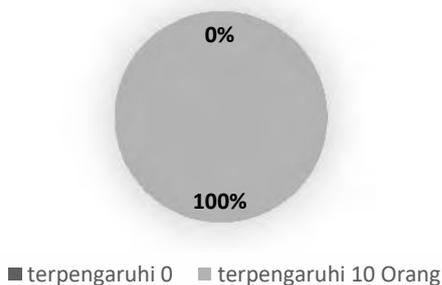
1. Pembeli Tingkat Rumah Tangga.

Pembeli jenis ini datang karena jarak yang dekat dari rumah dan biasanya tidak memakai proteksi diri untuk menangkal aroma yang tidak sedap dan lingkungan kotor. Mereka beralasan tidak menggunakan proteksi diri seperti masker bahwa transaksi yang dilakukan tidak memakan waktu yang lama.

2. Pembeli Tingkat Restoran.

Pembeli tingkat restoran dapat dilihat dari mereka yang datang menggunakan mobil jenis *box/ pickup* untuk mengangkut daging dengan jumlah yang besar. Pembeli jenis ini menggunakan sebuah kaos untuk menutup hidung mereka sebagai pengganti masker. Mereka tidak membeli/ dibekali masker dari pihak restoran untuk datang dan bertransaksi ke Pasar Ayam Silir. Pembeli tingkat restoran datang ke pasar karena sudah berlangganan selama bertahun-tahun.

(Responden 10 Orang Penjual)



Gambar 11. Persentase pengaruh lingkungan terhadap pendapatan penjual

Dari hasil wawancara dan kuisisioner, penjual dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Penjual Daging Ayam.

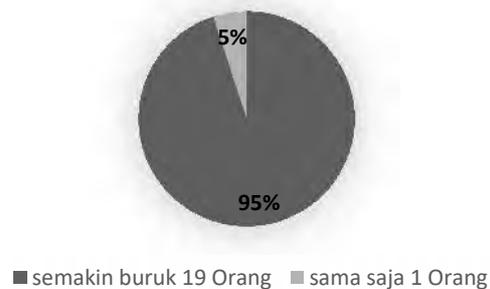
Pedagang yang menjual daging ayam di kawasan Pasar Ayam Silir relatif sudah bertahun-tahun menetapkan usaha mereka di sana. Mereka mengalami dari tahun ke tahun perubahan lingkungan pasar. Namun, dengan lingkungan tersebut pedagang daging ayam merasa tidak dirugikan karena mengingat Pasar Ayam Silir adalah pasar yang menjual daging unggas tersebar di Surakarta.

2. Penjual makanan atau pemilik warung makan.

Pemilik warung makan yang berada di dalam kawasan Pasar Ayam Silir sangat terganggu dengan aroma yang dihasilkan dari sampah dan limbah cair pasar. Mereka tetap

berjualan makanan di pasar dengan lingkungan yang kurang higienis karena banyak kuli angkut dari restoran dan dari pemasok ayam datang ke warung makan mereka untuk makan siang. Selain kuli angkut, penjual dan pengunjung pasar tidak sedikit yang datang sekedar untuk membeli minum dan makanan ringan.

(Responden 20 Orang)



Gambar 12. Persentase kondisi pasar

Dari hasil pemaparan persentase di atas, pengguna atau pelaku yang setiap harinya berada di kawasan Pasar Ayam Silir mengakui bahwa kondisi pasar dari tahun ke tahun semakin memprihatinkan. Dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa tidak adanya sosialisasi terhadap pengolahan limbah dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap lingkungan pasar. Namun, mereka juga mengakui bahwa perilaku mereka menjadi salah satu penyebab rusaknya lingkungan Pasar Ayam Silir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku pedagang yang membuang air hasil dari proses pencucian daging ayam secara terus menerus tanpa membersihkan saluran air yang terletak di antara kios menyebabkan polusi udara karena aroma yang tidak sedap ditimbulkan dari saluran air tersebut.
2. Pedagang menimbun jeroan ayam yang tidak diperjualbelikan ke dalam karung goni untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara. Namun, ada beberapa pedagang yang belum memindahkan karung-karung tersebut ke tempat pembuangan sampah sementara sehingga menyebabkan lingkungan pasar menjadi kotor dan sangat jauh dari kata sehat.
3. Pasar Ayam Silir belum memenuhi standarisasi pasar rakyat tipe 4 yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional.

4. Perilaku pembeli yang tidak peduli terhadap kesehatan mereka karena tidak menggunakan masker/ sarung tangan saat memasuki kawasan pasar dan bertransaksi dengan penjual. Hal ini sangat disayangkan dari segi kesehatan mengingat lingkungan pasar yang tidak sehat.
5. Tidak adanya papan informasi harga pasar dan informasi denah pasar membuat calon pembeli baru kurang nyaman. Selain menyulitkan pengunjung baru, minimnya informasi pasar mendorong pengunjung baru bertransaksi dengan pedagang yang kiosnya berada di dekat pintu masuk. Sehingga, dengan perilaku pengunjung seperti itu menyebabkan tidak meratanya hasil jualan di pasar tersebut. Karena pedagang yang kiosnya berada di belakang merasa dirugikan dengan hal seperti itu.

Beberapa saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengguna pasar, baik penjual maupun pembeli mempunyai kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar dan sekitarnya.
2. Pengelola pasar perlu memperhatikan sarana dan prasarana untuk menunjang kebersihan lingkungan. Selain itu, menyediakan informasi-informasi tentang pasar untuk kenyamanan pembeli.
3. Adanya edukasi dari Lembaga Pemerintah terhadap penjual tentang bagaimana cara mengolah sampah jeroan dan limbah cair lainnya agar tidak mencemari lingkungan pasar dan sekitarnya.
4. Pemerintah perlu mengadakan redesain pembangunan Pasar Ayam Silir untuk memenuhi standarisasi pasar rakyat tipe 4 yang telah ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional. Sehingga kenyamanan dapat dirasakan oleh semua pengguna pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, I. 2015. *Pasar Tradisional Solo. Pasar Ayam*. <https://pwk.ft.uns.ac.id/pasarsolo/pasar-ayam/>. [diakses pada 14 Oktober 2019].
- Hashemnezhad, H., Yazdanfar, A., Heidari, A., Behdadfar, N. 2013. *Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. Malaysia Journal of Society and Space*. 9 (1).
- Iskandar, Z. 2012. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Wastu Citra*. PT. Gramedia Pustaka Utama. ISBN 9794031860.
- Setiawan, H. 2001. *Pengertian Pencemaran Air Dari Perspektif Hukum*. <https://www.menlh.go.id/airnet/Artikel01.htm>. [diakses pada 14 Oktober 2019].
- Solo Pos FM. 2016. *Limbah Pasar Ayam Semanggi*. <https://www.soloposfm.com/masalah-limbah-pasar-ayam-semanggi/244/>. [diakses pada 20 November 2019].
- Weinstein, C. S. David, T. G. 1987. *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. Plenum Press.
- Weisel. 1981. *Behavior Setting Jurnal RUAS*, Volume 13 No 1, Juni 2015, ISSN 1693-370 49.